

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori Sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku yang ada di pasar tenaga kerja ketika ada dua pihak yang mengakses informasi yang berbeda” (Ghozali, 2020). “Sinyal merupakan sebuah pertanda oleh manajemen perusahaan yang berisikan bagaimana cara manajemen dalam menilai prospek perusahaan tersebut yang ditujukan kepada para investor” (Gusnita & Taqwa, 2019). “Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat menjadi beberapa bentuk, baik itu sinyal langsung yang dapat dipahami dan diamati secara langsung oleh investor, dan sinyal tidak langsung yang membutuhkan analisis agar investor mengerti maksud dari sinyal tersebut” (Ghozali, 2020).

“Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dan diterbitkan untuk kepentingan umum yang berisikan informasi-informasi mengenai tindakan manajemen dalam suatu periode” (Nainggolan, 2021). Keputusan yang akan diambil penerima sinyal dapat terpengaruh oleh sinyal yang diberikan oleh perusahaan (Aini & Zuraida, 2020). “Dengan adanya informasi keuangan yang *relevan* dan *reliable*, diharapkan adanya pengurangan asimetri informasi oleh penerima sinyal” (Nainggolan, 2021).

“Laba dapat menjadi salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja yang dimiliki perusahaan” (Aini & Zuraida, 2020). “Laba yang stabil dapat mengindikasikan sinyal baik (*good news*) bagi penerima sinyal, sedangkan laba yang fluktuatif dapat mengindikasikan sinyal buruk (*bad news*) bagi penerima sinyal (Saptiani & Fakhroni, 2020). Ketika perusahaan mampu menciptakan laba terus menerus dari kegiatan operasinya, maka keberlangsungan hidup perusahaan dapat terus terjaga. Oleh karena itu teori sinyal dalam bentuk laba menjadi dasar dalam persistensi laba.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Weygandt et al. (2022) “terdapat tiga aktivitas yang dilakukan pada proses akuntansi, yaitu”:

1. “Identifikasi”
“Perusahaan memilih peristiwa ekonomi yang relevan dengan bisnis milik perusahaan tersebut”.
2. “Pencatatan”
“Setelah diidentifikasi, perusahaan akan melakukan pencatatan ke dalam riwayat dari aktivitas keuangan perusahaan secara sistematis dan kronologis dalam bentuk mata uang”.
3. “Komunikasi”
“Setelah informasi-informasi keuangan dikumpulkan, maka perusahaan akan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada penggunanya (*accounting reports*) melalui laporan keuangan perusahaan”

Menurut IAI (2022), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Weygandt et al. (2022), “laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai sebuah sarana dalam memberikan informasi keuangan milik perusahaan kepada pihak eksternal”. Menurut IAI (2022), “tujuan laporan keuangan yaitu memberikan sebuah informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “ada dua kelompok besar yang menjadi pengguna laporan keuangan, yaitu”:

1. “Pengguna internal”
“Manajer yang merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan bisnis termasuk ke dalam pengguna internal laporan keuangan yang meliputi manajer pemasaran, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pengguna internal untuk membantu membuat

keputusan mengenai perusahaan, misalnya dengan perbandingan finansial, proyeksi pendapatan, dan prediksi kebutuhan kas tahun berikutnya”.

2. “Pengguna eksternal”

“Badan atau individu dari luar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai keuangan perusahaan termasuk ke dalam pengguna eksternal contohnya seperti investor dan kreditor. Investor menggunakan informasi keuangan perusahaan untuk memberikan keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Kreditor (misalnya pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan perusahaan untuk mengevaluasi risiko dari memberikan kredit atau pinjaman uang”.

Menurut IAI (2022), “laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan”.

a. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

“Laporan posisi keuangan memberikan sebuah laporan mengenai posisi aset, liabilitas, dan ekuitas milik perusahaan ditanggal tertentu. Laporan ini mencantumkan sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan” (Weygandt et al., 2022).

b. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”

“Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan gambaran perusahaan secara ringkas mengenai kinerja keuangan entitas selama periode pelaporan” (IAI, 2022). “Laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk melaporkan keberhasilan dari sebuah kegiatan operasi

yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu” (Weygandt et al., 2022).

- c. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
Menurut Weygandt et al. (2022), “laporan perubahan ekuitas menunjukkan adanya perubahan pada posisi ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode waktu tertentu yang sama dengan periode waktu dalam laporan laba rugi”.
- d. “Laporan arus kas selama periode”.
“Laporan arus kas memberikan informasi mengenai kas masuk dan kas keluar selama periode waktu. Laporan ini memberikan informasi mengenai kas yang digunakan pada aktivitas operasi, investasi, pendanaan, peningkatan atau penurunan kas dari periode satu ke periode lain, dan jumlah kas di akhir periode” (Weygandt et al., 2022).
- e. “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”
“Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kepada pembaca laporan keuangan mengenai dasar dalam melakukan penyusunan laporan keuangan beserta kebijakan akuntansi yang digunakan secara spesifik dengan cara menyediakan informasi yang tidak disajikan di dalam laporan keuangan, namun informasi tersebut merupakan informasi yang relevan dalam memahami laporan keuangan yang dimiliki perusahaan”.
- ea. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A”
“Paragraf 38 berisikan entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan. Paragraf 38A berisikan entitas menyajikan, minimal, dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi

terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait”.

- f. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D”

“Laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode pelaporan. Laporan tersebut berisi total laba atau rugi yang memberikan gambaran yang sangat ringkas atas kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut. Banyak pengguna laporan keuangan memasukkan total tersebut dalam analisisnya baik sebagai titik awal untuk analisis tersebut atau sebagai indikator utama kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut” (IAI, 2022).

“Laporan laba rugi digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi jumlah, waktu, dan ketidakpastian mengenai arus kas yang ada di masa depan kepada investor dan juga kreditor. Laporan ini dapat digunakan untuk memprediksi arus kas yang akan terjadi di masa depan oleh para investor dan kreditor dengan beberapa cara, yaitu” (Kieso et al., 2020):

1. “Mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu”
“Meneliti pendapatan dan beban menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan memungkinkan perbandingan kinerjanya dengan para pesaingnya”.
2. “Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja di masa depan”.
“Informasi tentang kinerja masa lalu membantu menentukan tren penting, yang ketika dilanjutkan dapat memberikan informasi tentang kinerja masa depan”.
3. “Membantu menilai resiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas di masa depan”

“Informasi tentang berbagai komponen pendapatan-pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian menyoroti hubungan di antara komponen tersebut. Hal ini juga membantu menilai risiko tidak tercapainya tingkat arus kas tertentu di masa depan”.

2.3 Persistensi Laba

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas” (IAI, 2022b).

“Penghasilan terdiri dari sumber daya ekonomi yang diperoleh (peningkatan aset yang memengaruhi ekuitas) dan kewajiban kinerja yang diselesaikan (penurunan kewajiban yang memengaruhi ekuitas) selama suatu periode waktu. Beban adalah sumber daya ekonomi yang digunakan (penurunan aset yang mempengaruhi ekuitas) dan kewajiban ekonomi yang dibuat (peningkatan kewajiban yang mempengaruhi ekuitas) selama periode waktu” (Palepu et al., 2019).

Menurut PSAK 72, “terdapat lima model langkah untuk mengakui pendapatan, yaitu” IAI (2022):

1. “Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan”.
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan (*Performance Obligation*)”.
3. “Menentukan harga transaksi”.
4. “Mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban pelaksanaan dalam kontrak”.
5. “Mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan”.

Menurut Kieso et al. (2020), “perusahaan menyelesaikan kewajiban pelaksanaannya jika pelanggan telah memperoleh kendali atas produk. Indikator bahwa pelanggan telah memperoleh kendali atas barang yaitu”:

1. “Perusahaan berhak atas pembayaran produk tersebut”.
2. “Perusahaan telah mengalihkan hak legal atas barang tersebut”.
3. “Perusahaan telah memindahkan kepemilikan fisik barang tersebut”.
4. “Pelanggan memiliki risiko dan manfaat kepemilikan yang signifikan atas barang tersebut”.
5. “Pelanggan telah menerima barang tersebut”.

Menurut Palepu et al. (2019), “laba atau rugi adalah perbedaan antara pendapatan dan beban yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu”. Menurut Weygandt et al. (2022), “ketika pendapatan yang dimiliki perusahaan melebihi beban, maka akan menghasilkan laba bersih, sedangkan ketika beban melebihi pendapatan maka akan menghasilkan rugi bersih”. “Laba menjadi salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan apakah mereka ingin berinvestasi atau tidak atas kinerja yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini” (Aini & Zuraida, 2020). “Laba atau rugi dapat dilihat pada laporan laba rugi yang memiliki komponen sebagai berikut”: (Kieso et al., 2020)

- a. “Bagian penjualan atau pendapatan. Menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, pengembalian, dan informasi lain yang berkaitan”.
- b. “Bagian harga pokok penjualan. Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
- c. “Laba kotor. Penjualan dikurangi harga pokok penjualan”.
- d. “Beban penjualan. Melaporkan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam membuat penjualan”.
- e. “Beban administrasi dan umum. Melaporkan beban dari administrasi umum”.
- f. “Pendapatan dan beban lain. Berisi hampir semua transaksi lain yang tidak cocok dengan pendapatan dan beban dari kategori di atas. *Item* seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan

nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.

- g. “Laba dari operasi. Hasil perusahaan dari operasional normal”.
- h. “Biaya pendanaan. Sebuah *item* terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan dari perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga”.
- i. “Laba sebelum pajak penghasilan. Jumlah pendapatan sebelum pajak penghasilan”.
- j. “Pajak penghasilan. Bagian pendek yang melaporkan pajak yang dipungut atas laba sebelum pajak penghasilan”.
- k. “Laba dari operasi berkelanjutan. Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
- l. “Operasi yang dihentikan. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi suatu komponen dari perusahaan”.
- m. “Laba bersih. Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.
- n. “Kepentingan non-pengendali. Menyajikan alokasi laba bersih ke pemegang saham pengendali dan ke kepentingan non-pengendali (juga disebut sebagai kepentingan minoritas)”.
- o. “Laba per saham. Laba dari jumlah saham yang dilaporkan.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “saat pendapatan melebihi beban, hasilnya adalah laba bersih, saat beban melebihi pendapatan, hasilnya adalah rugi bersih”.

Menurut Arisandi & Astika (2019), “Informasi mengenai laba memiliki pengaruh yang paling signifikan bagi para pemangku kepentingan terutama investor dalam melakukan evaluasi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan di masa depan”. Salah satu cara mengetahui laba perusahaan dikategorikan baik yaitu melihat laba yang persisten.

Menurut Arisandi & Astika (2019) “Laba yang persisten adalah laba yang memiliki kemampuan menjadi sebuah indikator untuk laba di periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang”. Menurut Maulita & Framita (2021), persistensi laba memberikan gambaran laba di periode berikutnya yang dipengaruhi oleh arus kas, laba akrual periode berjalan, dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersifat stabil setiap periodenya”. Menurut Gusnita & Taqwa (2019), laba yang persisten adalah laba yang tidak memiliki atau hanya sedikit mengalami sebuah gangguan (*noise*), yang dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari kinerja keuangan sebuah perusahaan beserta mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang.

“Persistensi laba sering digunakan sebagai bahan penilaian untuk manajemen ketika melakukan pelaporan laporan keuangan, jika laba yang dilaporkan mengalami peningkatan, maka ada indikasi dimana peningkatan tersebut hanya digunakan untuk menarik perhatian investor dengan melakukan praktik manipulasi laba. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan tiba-tiba menurun terlalu tinggi sehingga mengalami kerugian, maka ada indikasi dimana penurunan tersebut hanya digunakan untuk menghindari pembayaran pajak dengan melakukan praktik manipulasi laba” (Maulita & Framita, 2021). “Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang persisten” (Andi & Angelina Setiawan, 2020). “Investor biasanya lebih memilih untuk melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki laba stabil karena perusahaan yang memiliki laba yang stabil akan memberikan *return* dalam bentuk dividen yang stabil juga” (Arisandi & Astika, 2019).

“Persistensi laba dapat dijadikan sebagai indikator yang memberikan petunjuk bahwa perusahaan telah berhasil menjalankan bisnisnya dalam suatu periode waktu tertentu. Apabila perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi, berarti perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan bisnisnya dengan baik secara berkelanjutan, sedangkan apabila persistensi labanya rendah, berarti perusahaan tersebut memiliki laba yang fluktuatif secara signifikan dan tidak terkontrol, dengan

kata lain perusahaan tersebut dinilai kurang mampu menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan” (Douglas et al., 2020).

Menurut Suwandi & Astika (2013) dalam Arisandi & Astika (2019), “Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan. Regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen dengan persamaan yang digunakan sebagai berikut:”

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta (PTBI_t) + \varepsilon \quad (2.1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$: laba sebelum pajak tahun depan

$PTBI_t$: laba sebelum pajak tahun berjalan

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ε : Tingkat *Error*

Menurut Suwandi & Astika (2013) dalam Arisandi & Astika (2019), “laba sebelum pajak tahun depan menggunakan skala rasio dan diukur dengan cara berikut”:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata - rata total aset}} \quad (2.2)$$

Menurut Jumiati & Ratnadi (2014) dalam Arisandi & Astika (2019), “laba sebelum pajak tahun berjalan menggunakan skala data rasio dan diukur dengan cara berikut”:

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata - rata total aset}} \quad (2.3)$$

Menurut Weygandt et al. (2022) “rata-rata total aset dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini”:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total aset awal tahun}_t + \text{Total aset akhir tahun}_t}{2} \quad (2.4)$$

Menurut Cheng et al (2015) dalam Arisandi & Astika (2019), “pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun depan yang mengindikasikan adanya persistensi laba dapat diketahui apabila hasil regresi variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05”. “Perusahaan akan memiliki persistensi laba yang tinggi ketika memperoleh hasil koefisien regresi lebih besar dari 1. Perusahaan akan dinilai memiliki laba yang persisten ketika nilai koefisien regresinya lebih besar dari 0. Perusahaan akan dinilai memiliki laba yang tidak persisten ketika nilai koefisien regresinya lebih kecil atau sama dengan 0” (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Menurut Kieso et al. (2020), “laba sebelum pajak adalah total pemasukan sebelum pajak penghasilan. Laba sebelum pajak dapat diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan, yang menghasilkan laba kotor. Kemudian selanjutnya dikurangi beban penjualan, beban administratif atau umum, penghasilan dan beban lain-lain akan menghasilkan laba operasi. Laba operasi kemudian dikurangi dengan biaya pendanaan, maka akan menghasilkan laba sebelum pajak.”

Penghasilan dan beban lain-lain timbul dari keuntungan dan kerugian serta pendapatan dan beban tambahan lainnya, seperti keuntungan dari penjualan aset berumur panjang, kerugian penurunan nilai aset tak berwujud, pendapatan investasi, pendapatan *dividen* dan bunga, kerugian dari kerusakan akibat bencana atau pencurian (*casualty losses*). Penghasilan dan beban lain-lain dilaporkan sebagai bagian dari laba operasi dalam laporan laba rugi (Kieso et al., 2020).

2.4 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai melalui beberapa proksi, seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar” (Gusnita & Taqwa,

2019). “Ada 3 kategori pada ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*)” (Hayati et al., 2018).

Ada 3 jenis ukuran perusahaan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017) Nomor 53 /POJK. 04/ 2017 yang terdapat di dalam Pasal 1, yaitu:

1. “Emiten dengan aset skala kecil yang disebut sebagai Emiten Skala Kecil memiliki total aset yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)
2. “Emiten dengan aset skala menengah yang disebut sebagai Emiten Skala Menengah memiliki total aset yang setara, lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
3. “Emiten dengan aset skala besar yang disebut sebagai Emiten Skala Besar memiliki total aset yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Arisandi & Astika (2019) “perusahaan besar memiliki sumber daya besar dalam melaksanakan kegiatan usaha sehingga dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.” Menurut Gusnita & Taqwa (2019), “dalam mengukur ukuran perusahaan biasanya menggunakan proksi total aset karena proksi ini dianggap memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan dengan proksi lainnya dan berkesinambungan antar periode”.

Menurut Gusnita & Taqwa (2019), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Asset) \quad (2.5)$$

Keterangan:

Ln : logaritma natural

Total Asset : jumlah total aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut Palepu et al. (2019), “aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikontrol oleh perusahaan yang memiliki sebuah potensi untuk memberikan manfaat ekonomi di masa depan dan bisa diukur dengan tingkat kepastian yang masuk akal”. Menurut Weygandt et al. (2022), “aset dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu”:

1) *Intangible Asset*

“*Intangible asset* adalah aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik namun sering kali sangat berharga”. Menurut Kieso et al. (2020), “*intangible asset* memiliki tiga karakteristik utama yaitu dapat diidentifikasi, tidak memiliki bentuk fisik, dan bukan merupakan aset keuangan”. Contoh *intangible asset* adalah *goodwill, patents, copyright, dan trademarks*.

2) *Property, Plant, and Equipment (PPE)*

“*PPE* adalah aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang saat ini digunakan perusahaan dalam menjalankan bisnis. Contoh *PPE* adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan”. Menurut Kieso et al. (2020), “*PPE* memiliki tiga karakteristik utama yaitu *PPE* diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk dijual, *PPE* digunakan dalam jangka panjang dan biasanya didepresiasi, dan memiliki bentuk fisik”.

3) *Long-Term Investments*

“*Long-Term Investments* adalah investasi pada saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan dalam aktivitas operasinya”.

4) *Current Assets*

“*Current Assets* adalah aset yang perusahaan harapkan untuk diubah menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya. Contoh *current asset* adalah *Inventory, Recivables, Prepaid Expenses, Short-Term Investment, dan Cash*”.

2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Menurut Agustian & Susi (2020), ukuran perusahaan dapat menjadi indikator baik atau buruk kinerja manajemen dalam perusahaan. Menurut Arisandi & Astika (2019) “perusahaan besar memiliki sumber daya besar dalam melaksanakan kegiatan usaha sehingga dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan besar juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Manajemen yang ada pada perusahaan besar akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya agar memiliki nilai yang baik, karena investor lebih memiliki ketertarikan terhadap perusahaan berukuran besar. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka manajemen harus sebaik mungkin untuk membuat laba usaha persisten”.

“Perusahaan besar akan lebih memiliki tingkat persistensi laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas dan investor. Hal tersebut yang membuat para investor lebih tertarik dengan perusahaan-perusahaan besar karena perusahaan tersebut dinilai dapat mampu meningkatkan kinerjanya secara terus menerus dengan cara meningkatkan persistensi laba perusahaan. Apabila perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi, maka hubungan antara laba yang dimiliki oleh perusahaan dengan keuntungan yang diinginkan oleh investor dalam bentuk *return saham* akan semakin tinggi pula.” (Arisandi & Astika, 2019).

Ukuran perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset dalam jumlah yang banyak. Apabila perusahaan memiliki aset yang banyak seperti pabrik, maka tingkat produksi perusahaan akan meningkat sehingga penjualan perusahaan juga mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan penjualan, terdapat efisiensi beban pengiriman barang karena dibangun pada lokasi yang strategis. Peningkatan pendapatan diiringi efisiensi biaya akan meningkatkan laba perusahaan secara terus menerus sehingga persistensi laba mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi & Astika (2019), Gusnita & Taqwa (2019), Sabila et al. (2021), dan Agustian & Susi (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2021), Sarah et al. (2019), Prasetyo et al. (2021), Gunawan et al. (2020), Hayati et al. (2018), dan Hidayat & Fauziah (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

2.6 Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No 2 tentang laporan arus kas, “ arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggantikan arus kas tersebut. Laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan

kemampuannya untuk memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan” (IAI, 2022). Menurut Aini & Zuraida (2020), “laporan arus kas merupakan laporan pada suatu rentang waktu tertentu yang digunakan dalam menginformasikan arus kas masuk, arus kas keluar dan setara kas yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Kieso et al. (2020), “laporan arus kas mengklasifikasi penerimaan kas dan pembayaran kas ke dalam tiga aktivitas, yaitu *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities*. Berikut merupakan penjelasan masing-masing aktivitas”:

1. “*Operating Activities*”

“*Operating activities* merupakan aktivitas melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran ke pemasok dan karyawan untuk akuisisi persediaan dan biaya”.

2. “*Investing Activities*”

“*Investing activities* merupakan aktivitas melibatkan aset tidak lancar dan termasuk membuat dan mengumpulkan pinjaman, dan memperoleh dan melepaskan investasi dan aset produktif jangka panjang”.

3. “*Financing Activities*”

“*Financing activities* merupakan aktivitas melibatkan liabilitas dan ekuitas dan termasuk memperoleh uang tunai dari kreditor dan membayar kembali jumlah yang dipinjam dan memperoleh modal dari pemilik dan memberi mereka pengembalian atas investasi mereka”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “informasi yang terdapat pada arus kas akan membantu investor, kreditor, dan pihak lain untuk menilai”:

1. “Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas masa depan”.
2. “Kemampuan entitas untuk membayar *dividen* dan memenuhi obligasi”.

3. “Alasan untuk perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih yang dihasilkan (digunakan) oleh aktivitas operasi”.
4. “Transaksi investasi dan keuangan yang melibatkan kas selama periode”.

“Arus kas operasi dilaporkan dalam laporan arus kas. Untuk menentukan jumlah kas bersih dari aktivitas operasi, perusahaan menyesuaikan laba bersih dalam berbagai cara. Dalam *accrual basis*, laba bersih tidak sama dengan jumlah kas bersih dari aktivitas operasi. Perusahaan harus menentukan pendapatan dan beban secara *cash basis* agar laba bersih sama dengan jumlah kas bersih dari aktivitas operasi. Hal ini dilakukan dengan mengeliminasi efek dari transaksi laporan laba rugi yang tidak menghasilkan peningkatan atau penurunan kas” (Kieso et al., 2020). Menurut (Kieso et al. (2020), “terdapat dua metode dalam menentukan jumlah kas bersih yang diperoleh atau digunakan perusahaan untuk aktivitas operasi, yaitu”:

1. *Indirect method*

“*Indirect method* dimulai dari laba bersih dan mengkonversinya menjadi jumlah kas bersih dari aktivitas operasi. Metode tidak langsung menyesuaikan laba bersih dari pos-pos yang mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan tapi tidak mempengaruhi kas. Perusahaan menambah atau mengurangi pos-pos tersebut dengan laba bersih untuk memperoleh kas bersih dari aktivitas operasi”.

2. *Direct method*

“*Direct method* melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi. Dalam metode langsung perusahaan mengurangi penerimaan kas operasi dengan pengeluaran kas operasi untuk mendapatkan jumlah kas neto dari aktivitas operasi”.

Menurut Agustian & Susi (2020), “ arus kas adalah aliran kas yang masuk dan yang keluar serta sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu”. Menurut Hidayat & Fauziyah (2020), “ arus kas operasi adalah suatu proksi untuk melihat seberapa banyak kas yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba dalam melakukan kegiatan operasional”. Menurut Kieso et al.

(2020), kreditor memeriksa laporan arus kas secara rinci, karena berhubungan dengan penagihan utang. Kreditor mulai pemeriksaan dengan melihat arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Arus kas positif dari aktifitas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan kas yang cukup dari kegiatan operasi. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya serta tidak perlu menambah pendanaan lainnya dalam bentuk utang.

“Arus kas operasi yang positif memungkinkan perusahaan untuk mampu melunasi utang, membayar dividen tunai, dan mendanai pertumbuhan perusahaan melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Namun, jika arus kas operasi negatif yang disebabkan oleh gagalnya aktivitas operasi, akan mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lain” (Ayuningtiyas & Suryono, 2021). Menurut Mahardini et al. (2020), “perusahaan dengan arus kas operasi negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak sepenuhnya mampu membiayai sendiri kegiatan operasionalnya dengan menggunakan kas yang dihasilkannya”. Kemampuan memperoleh laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi arus kas yang positif (Aini & Zuraida, 2020).

Menurut Aini & Zuraida (2020) “ arus kas operasi milik perusahaan dapat dilihat menggunakan rumus berikut”:

(2.6)

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus kas operasi tahun berjalan}$$

Keterangan:

Arus kas operasi tahun berjalan: jumlah kas neto diperoleh atau digunakan dari aktivitas operasi

2.7 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Menurut Abbas & Hidayat (2020), “pada dasarnya arus kas operasi bersumber dari kegiatan utama operasional suatu perusahaan. Di mana kas yang masuk dari operasional lebih banyak dari pengeluaran yang dilakukan perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki kas yang akan digunakan kembali untuk melakukan

operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula. Sehingga arus kas yang besar akan mempengaruhi perolehan dan ketahanan laba perusahaan.”

Menurut Sabila et al. (2021), “ arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dari pada akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Ketika perusahaan memiliki kegiatan operasi yang bagus, maka pendapatan yang diperoleh akan bagus juga. Oleh karena itu, semakin tinggi komponen arus kas operasi yang ada di dalam laba, maka persistensi labanya juga semakin tinggi.”

Ketika perusahaan memiliki arus kas positif, maka perusahaan akan memiliki *excess cash* yang dapat digunakan untuk mengelola pembayaran utang kepada *supplier*. Perusahaan dapat melakukan pembayaran utang di dalam periode *termin* agar memperoleh potongan pembelian untuk menurunkan *COGS*. Penurunan *COGS* akan meningkatkan laba perusahaan secara terus menerus sehingga persistensi laba mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Hidayat (2020), Aini & Zuraida (2020), Indriani & Napitupulu (2020), Sabila et al. (2021), dan Hidayat & Fauziah (2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2018), Sarah et al. (2019), dan Nainggolan (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

2.8 Struktur Kepemilikan

“Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal

tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Terdapat keuntungan dan risiko atas kepemilikan saham perusahaan. Keuntungan yang didapatkan adalah dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Sedangkan, risiko atas kepemilikan saham perusahaan adalah *capital loss* dan risiko likuidasi. *Capital loss* adalah suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Risiko likuidasi merupakan kondisi dimana perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan” (IDX, 2021). Menurut Weygandt et al. (2022), “jenis saham dibagi menjadi 3 yaitu”:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* merupakan total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham. Setiap bagian dari saham biasa memberikan hak kepemilikan kepada pemegang saham. Pemegang *ordinary shares* dapat memiliki beberapa hak, yaitu”:

- a. “Hak untuk melakukan voting dalam pemilihan *board of directors* dalam rapat tahunan dan melakukan voting untuk aktivitas yang memerlukan persetujuan pemegang saham”.
- b. “Menerima pembagian laba dari perusahaan dalam bentuk penerimaan dividen”.
- c. “*Preemptive right* yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan ketika perusahaan melakukan penerbitan saham baru”.
- d. “*Residual claim* yaitu hak untuk mendapatkan sebagian aset tersisa setelah seluruh klaim dari kreditur telah dibayarkan apabila perusahaan mengalami likuidasi. Pembagian aset tersebut sesuai dengan persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham”.

2. “*Preference Shares*”

“*Preference share* memiliki ketentuan kontraktual yang memberi mereka beberapa preferensi atau prioritas atas saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferensi memiliki prioritas untuk pembagian laba (dividen) dan aset pada saat likuidasi”. Menurut Kieso et al. (2020), “Pemegang saham *preference shares* memiliki preferensi atau hak-hak khusus sebagai berikut”:

a. “*Cumulative preference shares*”

“Apabila perusahaan gagal membayar dividen pada suatu periode, maka dividen tersebut harus dibayarkan pada periode berikutnya sebelum membagikan dividen kepada pemegang saham biasa. Setiap dividen yang dibagikan pada *cumulative preference shares* adalah *dividend in arrears*”.

b. “*Participating preference shares*”

“Pemegang *participating preference shares* tidak hanya menerima dividen dari saham preferen yang telah ditentukan tetapi juga menerima dividen dengan jumlah yang sama dengan yang dibagikan kepada pemegang saham biasa”.

c. “*Convertible preference shares*”

“Pemegang saham yang memiliki hak untuk mengonversikan saham preferen menjadi saham biasa sesuai dengan rasio yang telah ditentukan”.

d. “*Callable preference shares*”

“Kondisi yang memperbolehkan perusahaan untuk dapat menarik kembali saham preferen yang beredar pada waktu tertentu dengan harga sesuai kesepakatan”.

e. “*Redeemable preference shares*”

“Saham preferen memiliki periode penebusan wajib yang tidak dapat dikendalikan oleh penerbit”.

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury Shares* merupakan saham perusahaan sendiri yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dari pemegang saham. *Treasury share* dapat diperoleh dengan berbagai alasan yaitu untuk menerbitkan kembali saham tersebut kepada pejabat dan karyawan untuk bonus dan kompensasi saham, untuk memberi sinyal ke pasar sekuritas bahwa manajemen percaya bahwa harga saham tersebut terlalu rendah dengan harapan dapat meningkatkan harga pasarnya, untuk memiliki tambahan saham yang tersedia untuk digunakan dalam akuisisi perusahaan lain, dan untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dengan demikian meningkatkan laba per saham”.

“Terdapat 3 karakteristik saham yaitu *outstanding shares*, *authorized shares*, dan *issued shares*. *Outstanding shares* adalah saham yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham. *Authorized shares* merupakan jumlah saham maksimal yang dapat diterbitkan oleh perusahaan. *Issued shares* merupakan jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan kepada pemegang saham” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Jeter & Chaney (2022), praktik akuntansi dalam kombinasi bisnis yang paling banyak digunakan adalah akuisisi saham. Akuisisi saham adalah kondisi ketika suatu perusahaan memiliki kendali atas aktivitas perusahaan lain melalui kepemilikan langsung atau tidak langsung atas sebagian atau seluruh saham voting. Apabila kondisi ini terjadi, perusahaan pengakuisisi umumnya disebut sebagai perusahaan induk, dan perusahaan yang diakuisisi disebut sebagai anak perusahaan. Mereka yang memiliki atau memegang sisa saham di anak perusahaan disebut sebagai kepentingan nonpengendali atau minoritas. Setiap hubungan bersama disebut sebagai afiliasi, dan perusahaan terkait disebut sebagai perusahaan afiliasi. Masing-masing dari perusahaan afiliasi melanjutkan keberadaan hukumnya secara terpisah, dan perusahaan yang melakukan investasi menjalankan kepentingannya sebagai investasi. Perusahaan afiliasi dapat terus memperhitungkan aset serta liabilitasnya sendiri secara individual, dan perusahaan induk

mencerminkan investasi dalam pembukuannya di dalam satu akun, yaitu investasi di entitas anak. Akun ini pada akhirnya akan dihilangkan atau dieliminasi di dalam proses konsolidasian untuk menghasilkan suatu set laporan keuangan konsolidasian. Meskipun dilakukan eliminasi, akun investasi tersebut akan disimpan di dalam catatan milik perusahaan induk. Afiliasi perusahaan dapat terdiri dari lebih dari dua perusahaan. Perusahaan induk dapat memiliki kepentingan pengendali dalam saham voting atas beberapa anak perusahaan. Jika satu atau lebih anak perusahaan memiliki kepentingan pengendali di satu atau lebih perusahaan lain, rantai kepemilikan akan terbentuk dimana perusahaan induk mengendalikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Jeter & Chaney (2022), baik IASB dan FASB, keduanya menunjukkan pendapat mereka bahwa definisi kontrol seharusnya tidak terbatas pada anggapan umum dalam praktik *cutoff* 50% tetapi sebaliknya harus mencakup kemampuan tidak langsung untuk mengendalikan aset entitas lain. Terdapat tiga level dari pengaruh atau kontrol yang dimiliki investor atas *investee*-nya yang dapat menentukan perlakuan akuntansi yang sesuai untuk masing-masing level tersebut. Tidak ada persentase pasti untuk menentukan ketiga level tersebut, tetapi terdapat panduan sebagai berikut:

1. Untuk level pengaruh yang tidak signifikan, dengan persentase kepemilikan di bawah 20%, investasi dicatat pada nilai wajarnya saat akhir tahun berjalan, metode yang digunakan adalah metode secara tradisionalnya disebut sebagai *cost method*.
2. Untuk level pengaruh signifikan, dengan persentase kepemilikan sebesar 20% hingga 50%, investasi diukur dengan menggunakan metode ekuitas, dan dapat dipilih untuk dicatat pada nilai wajar.
3. Untuk level pengaruh atau kontrol efektif, dengan persentase kepemilikan lebih besar dari 50%, laporan keuangan konsolidasian dibutuhkan (investasi dieliminasi, dan terdapat laporan keuangan kombinasi).

Struktur kepemilikan merupakan komposisi modal suatu perusahaan yang dimiliki oleh beberapa pemegang modal, baik itu dari dalam perusahaan (*insider*

shareholders) maupun dari luar perusahaan (*outside shareholders*) (Riadi, 2019). Ada beberapa jenis struktur kepemilikan, yaitu: kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

1. “Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum” (Riadi, 2019).
2. “Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif juga ikut mengambil sebuah keputusan dalam melakukan tindakan di suatu perusahaan tersebut” (Arisandi & Astika, 2019).
3. “Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya” (Rivandi, 2020).

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. “Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham berbentuk institusi dengan jumlah kepemilikan paling sedikit 5%” (Susanti, 2021). Menurut Sukma & Triyono (2021), “pemegang saham institusi biasanya memiliki pengalaman bisnis di bidang keuangan, sehingga pemilik saham institusi memiliki kemampuan melakukan *monitoring* terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen akan mengurangi perilaku yang dapat menurunkan laba”. Menurut Tambunan (2021), “tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer”.

Menurut Munir & Widiatmoko (2022) dan Tambunan (2021), “kepemilikan institusional suatu perusahaan dapat dilihat menggunakan rumus berikut:”

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.7)$$

“Dalam mengedarkan saham, perusahaan melakukan berbagai prosedur. Pertama, badan pemerintah yang berlaku harus mengizinkan pengedaran saham tersebut, umumnya izin tersebut berada di dalam sebuah sertifikat pendirian atau

piagam. Selanjutnya, perusahaan menawarkan saham untuk dijual, menandatangani kontrak untuk menjual saham tersebut. Kemudian, setelah menerima jumlah saham, perusahaan menerbitkan sahamnya” (Kieso et al., 2020).

2.9 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba

Menurut Munir & Widiatmoko (2022), “kepemilikan institusional merupakan faktor yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba karena dianggap sebagai pengawas tindakan manajer. Kepemilikan institusional mempunyai sumber daya, kemampuan serta kesempatan untuk mendisiplinkan manajer maka dari itu keberadaan pemilik institusional dapat menunjukkan mekanisme tata kelola yang kuat untuk mengawasi manajer perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional yang ada dalam perusahaan mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena dapat membatasi perilaku manajer dan mendorong manajer untuk lebih fokus meningkatkan kinerjanya, sehingga perolehan laba bisa lebih persisten”.

Kepemilikan Institusional yang tinggi membuat pihak institusi memiliki *control* yang kuat di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sehingga dapat menunjuk seorang *CEO*. *CEO* dapat membuat kebijakan perusahaan seperti melakukan *intercompany transaction* berupa transaksi jual beli bahan baku dan melakukan pinjaman dari perusahaan afiliasi. *Intercompany transaction* dapat menghemat seperti *COGS* dan beban bunga yang menyebabkan laba perusahaan meningkat secara terus menerus sehingga persistensi laba mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir & Widiatmoko (2022) dan Anfas & Zainuddin (2022) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sukma & Triyono (2021) dan Tambunan (2021) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha: Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

2.10 Tingkat Utang

Menurut PSAK 57, “liabilitas merupakan kewajiban entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Terdapat tiga kriteria liabilitas yang harus dipenuhi: a) entitas memiliki kewajiban; b) kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik; c) kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (IAI, 2022). Menurut PSAK 51, “liabilitas dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu liabilitas jangka pendek (liabilitas lancar) dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas dapat dikategorikan sebagai liabilitas jangka panjang apabila tidak termasuk dalam kriteria liabilitas jangka pendek. Liabilitas dapat dikategorikan sebagai liabilitas jangka pendek (lancar) jika” (IAI, 2022):

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normalnya;”
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “contoh liabilitas jangka pendek yaitu”:

1. “*Account payable*”
“*Account payable* merupakan hutang yang timbul pada perusahaan akibat pembelian berupa bahan baku atau persediaan kepada pihak *supplier*”

2. “*Current provisions*”

Provisi merupakan utang yang waktu dan juga jumlahnya belum pasti seperti klaim garansi, piutang tak tertagih dan lainnya

3. “*Income tax payable*”

“*Income tax payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”

4. “*Interest payable*”

“*Interest payable* merupakan utang yang disebabkan dari bunga atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan”

5. “*Unearned revenue*”

“*Unearned revenue* merupakan utang yang timbul yang diakibatkan dari pekerjaan yang belum diselesaikan namun sudah dilakukan pembayaran”

Menurut Weygandt et al. (2022), “contoh liabilitas jangka panjang yaitu”:

1. “*Notes payable*”

“*Notes payable* merupakan pinjaman yang dilakukan perusahaan dengan bunga dan jangka waktu tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya”

2. “*Pension plans and similar commitments*”

“*Pension plan* merupakan dana pensiun yang akan dibayarkan ketika karyawan di perusahaan tersebut pensiun”

3. “*Provisions*”

“Provisi merupakan utang yang waktu dan juga jumlahnya belum pasti seperti klaim garansi, piutang tak tertagih dan lainnya”

4. “*Deferred tax liabilities*”

“*Deferred tax liabilities* merupakan kewajiban yang timbul akibat dari adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal pada saat melakukan rekonsiliasi fiskal”

Menurut Palepu et al. (2019), “ekuitas adalah perbedaan antara aset dan utang perusahaan”. Menurut Kieso et al. (2020), “Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Ekuitas adalah sama dengan total aset dikurangi dengan

total utang. ekuitas dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dan bisa disubklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu”:

1. “*Share capital* adalah nilai nominal atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. *Share capital* terdiri dari *ordinary shares* (terkadang disebut sebagai *common shares*) dan *preference shares* (terkadang disebut sebagai *preferred shares*)”.
2. “*Share premium* adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan atas nilai nominal atau *stated value*”.
3. “*Retained earnings* adalah penghasilan perusahaan yang belum didistribusikan”.
4. “*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari item penghasilan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury shares* adalah jumlah *ordinary shares* yang dibeli kembali”.
6. “*Non-controlling interest (minority interest)* adalah bagian ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio solvensi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Solvensi mengacu pada kelangsungan hidup keuangan suatu perusahaan dalam jangka panjang dan kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka panjang”. Menurut Gusnita & Taqwa (2019) “ada beberapa metode pengukuran solvabilitas, yaitu”:

1. “*Debt to Asset Ratio (DAR)*, rasio yang diukur dengan membandingkan antara total utang dengan total aset”.
2. “*Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio yang diukur dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas”.
3. “*Long Term Debt to Equity Ratio*, rasio yang diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang”.
4. “*Time Interest Earned*, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Pengukurannya dilakukan dengan

membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan”.

5. “*Fixed Charged Coverage*, rasio yang hampir sama dengan *time interest earned*, namun perbedaannya adalah perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*)”.

Menurut Sabila et al. (2021), “tingkat utang akan meningkatkan modal perusahaan, namun tingkat utang juga mengharuskan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, oleh karena itu tingkat utang dapat mempengaruhi persepsi investor. Jika perusahaan harus membayar utang yang tinggi, perusahaan memiliki risiko gagal bayar kepada kreditor. Sedangkan jika perusahaan memiliki utang yang lebih tinggi akan membuat perusahaan mempertahankan keuntungannya sehingga memiliki kinerja yang baik bagi investor dan kreditor”.

Pada penelitian kali ini, indikator yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio*. Menurut Sabila et al. (2021), *DER* memiliki rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.8)$$

“Jika *DER* semakin tinggi, tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari kreditor semakin tinggi, sehingga beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga semakin tinggi” (Tjhoa, 2020). Menurut Nafisa & Nurul Khamimah (2021), “semakin tinggi *DER* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi, *DER* yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari utang yang terlalu tinggi adalah risiko gagal bayar akibat biaya bunga dan pokok utang yang tinggi melampaui dari manfaat yang diberikan dari utang tersebut”

“Semakin rendah *DER* perusahaan menunjukkan bahwa pendanaan persahaan sebagian besar berasal dari ekuitas dan pendanaan dengan utang lebih

kecil. *DER* yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang yang mengakibatkan kewajiban perusahaan seperti beban bunga dan pokok utang perusahaan yang harus dibayarkan semakin rendah. Semakin rendah beban bunga dan pokok utang yang ditanggung dapat meningkatkan laba bersih perusahaan” (Lie & Osesoga, 2020).

2.11 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Menurut Armin & Maryandhi (2019), “*DER* dapat berdampak kepada ketidakpastian harga pasar saham karena menunjukkan rasio keuangan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *DER* yang tinggi, maka efek yang akan diberikan akan buruk karena adanya beban bunga yang meningkat akibat dari tingginya tingkat pinjaman, sehingga beban bunga akan menurunkan laba yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Hayati et al. (2018), “tingkat utang yang kecil akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan mempertahankan citra perusahaan dimata investor dan juga auditor melalui kinerja perusahaan yang terus bertahan”.

DER mengindikasikan bahwa penggunaan utang lebih kecil dibandingkan modal dalam melakukan pendanaan. Pendanaan melalui ekuitas dapat digunakan untuk peremajaan aset berupa mesin lama menjadi mesin yang memiliki sistem *automatisasi*. Peremajaan mesin dapat meningkatkan produksi sehingga perusahaan dapat mengambil *special order*, dan perusahaan dapat menghemat biaya labor dan biaya kualitas. Peningkatan pendapatan diiringi efisiensi biaya akan meningkatkan laba perusahaan secara terus menerus sehingga persistensi laba mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2018) menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabila et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori

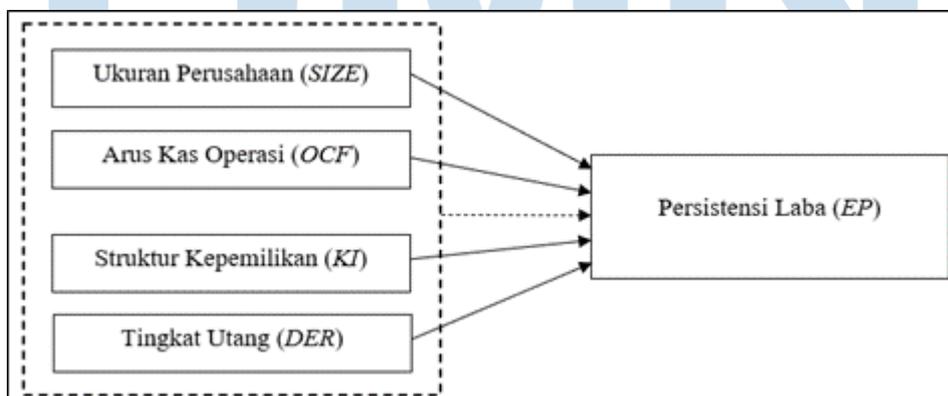
yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄: Tingkat Utang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba.

2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Struktur Kepemilikan, dan Tingkat Utang secara simultan terhadap Persistensi Laba

Ada beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk melakukan uji pengaruh ukuran perusahaan, arus kas operasi, struktur kepemilikan, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian milik Aini & Zuraida (2020) menunjukkan bahwa “ arus kas operasi, tingkat utang, dan opini audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba”. Hasil penelitian milik Indriani & Napitupulu (2020) menunjukan bahwa “Arus Kas Operasi, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba”. Hasil penelitian milik Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa “*The company's value, leverage and size of the company have a significant positive influence simultaneously (f test) on the persistence of profit*”. Hasil penelitian milik Hayati et al. (2018) menunjukan bahwa “aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara simultan bersama-sama berpengaruh positif terhadap persistensi laba”.

2.13 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian